



Edukasi Penggunaan Obat Rasional melalui Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit

Tutik Purwanti¹, Aditya Ganuarda^{2*}, Lifa Chandra³, Dea Prameswari Putri Anggraeni⁴, I Putu Sandhya Adi Narayana⁵, Patricia Jeanette Olga Tanzil⁶, An Nadhifah Wafira Hanun⁷

¹ Departemen Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; tutik_purwanti@umm.ac.id

² Departemen Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia; aditya.ganuarda@unisayogya.ac.id

^{3,4,5,6,7} Departemen Kedokteran Forensik dan Medikolegal, Universitas Hang Tuah Surabaya, Indonesia; lifia.chandra1967@gmail.com, deaprameswari28@gmail.com, putusandhya2882@gmail.com, olgatanzil27@gmail.com, an.nadhifahwh@gmail.com

ABSTRACT

Improper medication use remains a major public health problem that may lead to therapeutic failure, adverse drug reactions, poisoning, overdose, and medicolegal consequences. Limited health literacy and the widespread practice of self-medication contribute to irrational medication use. This community service program aimed to improve public knowledge and attitudes regarding safe and rational medication use through a Hospital Health Promotion Program (PKRS). The activity was conducted on May 8, 2026, at the outpatient pharmacy waiting area of Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Hospital, Surabaya, involving patients, family members, and hospital visitors. Health education was delivered through interactive lectures supported by posters, leaflets, and discussions. The evaluation showed that the mean knowledge score increased from 58.42 before the intervention to 86.18 afterward, while the proportion of participants with good knowledge increased from 28.95% to 86.84%. Participants also demonstrated more positive attitudes toward appropriate medication use according to indications, dosage instructions, and healthcare professionals' recommendations. The program effectively improved public literacy regarding safe and rational medication use and has the potential to strengthen promotive and preventive healthcare efforts..

Keywords : Forensic Toxicology; Health Education; Hospital Health Promotion; Rational Drug Use; Self-Medication

ABSTRAK

Penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti kegagalan terapi, efek samping, keracunan, overdosis, hingga masalah medikolegal. Rendahnya literasi kesehatan dan tingginya praktik swamedikasi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya penggunaan obat yang tidak rasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional melalui Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Kegiatan dilaksanakan pada 8 Mei 2026 di ruang tunggu Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya dengan sasaran pasien, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit. Edukasi dilakukan menggunakan metode penyuluhan interaktif melalui media poster, leaflet, dan diskusi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 58.42 menjadi 86.18, sedangkan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 28.95% menjadi 86.84%. Peserta juga menunjukkan peningkatan sikap positif terhadap penggunaan obat yang sesuai dengan indikasi, dosis, dan anjuran tenaga kesehatan. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional serta berpotensi mendukung upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Edukasi Kesehatan; Penggunaan Obat Rasional; Promosi Kesehatan Rumah Sakit; Swamedikasi; Toksikologi Forensik

Correspondence : Dina Indarsita

Email : dindarsita@gmail.com, no kontak +62 812-6537-0618)

• Received 29 Juni 2026 • Accepted 21 Agustus 2026 • Published 25 Agustus 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v6i1.322>

PENDAHULUAN

Penggunaan obat merupakan salah satu komponen utama dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mencegah, mengobati, mengendalikan, maupun menyembuhkan penyakit [1]. Menurut World Health Organization (WHO), penggunaan obat secara rasional adalah kondisi ketika pasien memperoleh obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat sesuai kebutuhan individu, untuk jangka waktu yang memadai, serta dengan biaya yang terjangkau. Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak rasional (*irrational drug use*) meliputi penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, penggunaan antibiotik [2].

Dalam konteks masyarakat, permasalahan tersebut masih relevan karena obat dapat diperoleh dan digunakan secara mandiri tanpa pemahaman yang memadai mengenai indikasi, dosis, aturan pakai, kontraindikasi, maupun efek samping. Kemudahan memperoleh obat serta banyaknya informasi kesehatan yang beredar melalui keluarga, lingkungan sekitar, dan media sosial dapat memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional masih perlu diperkuat melalui edukasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat [3,4].

Permasalahan penggunaan obat juga perlu mendapat perhatian di lingkungan pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit. Pasien dan keluarga pasien tidak hanya membutuhkan pelayanan pengobatan, tetapi juga informasi yang benar agar mampu menggunakan obat secara aman setelah memperoleh pelayanan kesehatan. Rumah sakit menjadi salah satu tempat yang strategis untuk memberikan edukasi karena pasien, keluarga, dan pengunjung berkumpul dalam lingkungan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelayanan kesehatan. Namun, keterbatasan pemahaman mengenai aturan penggunaan obat, risiko penggunaan obat tanpa pengawasan tenaga kesehatan, serta bahaya overdosis dan keracunan

dapat menjadi faktor yang meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat. Oleh karena itu, pemberian informasi obat secara sederhana dan komunikatif menjadi bagian penting dalam mendukung keselamatan pasien dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat [5].

Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai dampak, mulai dari kegagalan terapi, reaksi obat yang merugikan, interaksi obat, keracunan, overdosis, hingga kematian. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai juga dapat berkontribusi terhadap resistensi antimikroba. Selain dampak klinis, beberapa kejadian seperti keracunan obat, penyalahgunaan obat, overdosis, kecelakaan akibat pengaruh obat, dan kematian yang berkaitan dengan obat dapat memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dari aspek toksikologi dan medikolegal. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat tidak hanya penting untuk menjaga efektivitas pengobatan, tetapi juga untuk mencegah risiko yang lebih luas terhadap keselamatan individu dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, edukasi kesehatan menjadi kebutuhan penting sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional. Edukasi dapat membantu masyarakat mengenali jenis obat, memahami informasi pada kemasan dan label, mengikuti dosis serta aturan pakai, menghindari penggunaan obat tanpa informasi yang memadai, dan mengetahui kapan harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) yang menempatkan edukasi sebagai salah satu upaya pemberdayaan pasien, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan menjaga kesehatan serta keselamatan selama dan setelah memperoleh pelayanan kesehatan [6,7].

Atas dasar kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) dengan tema "Obat: Pedang Bermata Dua Dapat Menyembuhkan, tetapi Juga Dapat Menimbulkan Risiko" di Rumah Sakit Bhayangkara H.S.

Samsoeri Mertojoso Surabaya. Kegiatan ini menysasar pasien, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit yang sedang menunggu pelayanan kesehatan. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pentingnya memberikan informasi yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait penggunaan obat secara tepat dan aman [8–10].

. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif dengan menggunakan poster dan leaflet yang memuat informasi mengenai klasifikasi obat, penggunaan obat secara rasional, bahaya penggunaan obat tanpa resep atau tanpa informasi yang tepat, risiko overdosis dan keracunan, pentingnya membaca label obat, serta aspek medikolegal yang berkaitan dengan penggunaan obat [11,12].

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta sehingga mampu menggunakan obat secara lebih aman, tepat, dan rasional. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengenali risiko penggunaan obat secara mandiri yang tidak tepat, mengikuti aturan penggunaan obat, serta lebih aktif berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Pada akhirnya, edukasi melalui PKRS diharapkan dapat mendukung keselamatan pasien, mencegah kesalahan penggunaan obat, dan memperkuat peran rumah sakit dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) yang dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya. Sasaran kegiatan meliputi pasien, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit yang berada di ruang tunggu instalasi farmasi rawat jalan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara langsung kepada masyarakat yang sedang mengakses layanan kesehatan, sehingga edukasi dapat diberikan pada waktu yang tepat (*teachable moment*) untuk

meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat yang benar.

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi permasalahan dan kebutuhan edukasi masyarakat terkait penggunaan obat berdasarkan fenomena tingginya praktik swamedikasi serta masih rendahnya literasi kesehatan mengenai penggunaan obat yang rasional. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi berdasarkan pedoman penggunaan obat rasional dari World Health Organization (WHO), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta berbagai referensi ilmiah mengenai toksikologi forensik dan promosi kesehatan. Tim juga menyusun media edukasi berupa poster dan leaflet yang memuat informasi mengenai klasifikasi obat, cara membaca label obat, prinsip penggunaan obat yang benar, bahaya penggunaan obat tanpa resep dokter, risiko overdosis dan keracunan obat, serta langkah-langkah pencegahan penggunaan obat yang tidak tepat melalui konsep TEPAT. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak rumah sakit terkait penentuan lokasi, waktu pelaksanaan, serta teknis penyelenggaraan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan secara langsung menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Edukasi dilaksanakan di ruang tunggu instalasi farmasi rawat jalan sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan sambil menunggu pelayanan obat. Penyampaian materi didukung oleh media poster dan leaflet agar informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman maupun pertanyaan terkait penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep, penggunaan obat pereda nyeri dalam jangka panjang, serta cara mengenali efek samping obat. Pendekatan komunikasi dua arah diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta serta memastikan setiap materi dapat dipahami dengan baik.

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif pada akhir kegiatan melalui sesi tanya jawab,

diskusi kelompok, serta pemberian pertanyaan lisan kepada peserta mengenai materi yang telah disampaikan. Evaluasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali prinsip penggunaan obat secara rasional, mengenali klasifikasi obat berdasarkan label kemasan, memahami pentingnya mengikuti dosis dan aturan pakai, serta mengidentifikasi risiko kesehatan maupun konsekuensi hukum akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator peningkatan pemahaman peserta sekaligus sebagai bahan refleksi terhadap efektivitas metode edukasi yang digunakan.

Tahap monitoring dilakukan secara sistematis untuk menilai keterlibatan dan pemahaman peserta selama pelaksanaan edukasi. Monitoring dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap partisipasi peserta, meliputi keaktifan dalam diskusi, perhatian terhadap materi, kemampuan merespons pertanyaan, dan keterlibatan selama proses penyuluhan. Selain observasi, tim pelaksana melakukan pencatatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan dan penggunaan media edukasi berupa poster dan leaflet sebagai bagian dari dokumentasi evaluasi. Data hasil observasi dan catatan pelaksanaan digunakan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan edukasi berikutnya. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung dalam evaluasi program dan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 8 Mei 2026 pukul 09.30–10.20 WIB di ruang tunggu Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya. Sasaran kegiatan adalah pasien, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit yang sedang menunggu pelayanan kefarmasian. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Hang Tuah Surabaya yang berasal dari Departemen Ilmu Forensik dan Medikolegal sebagai bagian dari Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Materi edukasi disampaikan menggunakan media poster dan leaflet dengan tema "Obat: Pedang Bermata Dua Dapat Menyembuhkan, tetapi Juga Dapat Menimbulkan Risiko". Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti penyuluhan secara aktif melalui sesi diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman mengenai penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebanyak 38 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai penggunaan obat yang rasional setelah diberikan edukasi. Rata-rata nilai pengetahuan sebelum penyuluhan (pre-test) sebesar 58.42, kemudian meningkat menjadi 86.18 pada pengukuran setelah penyuluhan (post-test), sehingga terjadi peningkatan sebesar 27.76 poin. Persentase peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik meningkat dari 28.95% sebelum edukasi menjadi 86.84% setelah edukasi.

Selain peningkatan pengetahuan, terjadi perubahan sikap peserta terhadap penggunaan obat yang lebih bertanggung jawab. Sebelum penyuluhan, hanya 47.37% peserta yang menyatakan selalu membaca aturan pakai sebelum mengonsumsi obat, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 92.11%. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, pentingnya mengikuti dosis yang dianjurkan, serta perlunya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tertentu. Selama sesi diskusi, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali klasifikasi obat berdasarkan logo kemasan, mengenali risiko overdosis, serta memahami konsekuensi kesehatan maupun medikolegal akibat penggunaan obat yang tidak tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan media visual dan diskusi interaktif mampu meningkatkan literasi masyarakat mengenai penggunaan obat secara aman dan rasional.

Berikut dokumentasi pelaksanaan pengabdian:



Gambar 1. Pengabdian masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan obat dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat literasi kesehatan pasien, keluarga, dan pengunjung rumah sakit. Perubahan pengetahuan yang ditemukan dalam kegiatan ini tidak semata-mata menunjukkan bahwa peserta menerima informasi, tetapi juga mengindikasikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan praktis peserta. Topik seperti klasifikasi obat, aturan pakai, pembacaan label, risiko penggunaan obat tanpa pengawasan, serta bahaya overdosis merupakan informasi yang berhubungan langsung dengan keputusan masyarakat ketika menggunakan obat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan edukasi lebih mungkin berkaitan dengan kesesuaian antara materi yang diberikan dan kebutuhan informasi peserta dibandingkan hanya dengan banyaknya materi yang disampaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Sari et al. pada pengunjung fasilitas pelayanan kesehatan. Edukasi mengenai penggunaan obat secara bijak melalui ceramah interaktif, diskusi dua arah, simulasi label obat, dan leaflet dilaporkan meningkatkan skor pengetahuan peserta dari kategori rendah menjadi baik. Hasil serupa juga dilaporkan pada kegiatan edukasi dan simulasi DAGUSIBU pada masyarakat, yang menunjukkan bahwa pemberian informasi yang disertai praktik dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai pengelolaan obat secara rasional di tingkat keluarga. Kesamaan tersebut memperkuat dugaan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat interaktif dan berorientasi pada situasi penggunaan obat sehari-hari lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah [13].

Penggunaan poster dan leaflet dalam kegiatan ini juga memiliki nilai praktis karena memungkinkan informasi tetap tersedia setelah sesi penyuluhan selesai. Leaflet dapat berfungsi sebagai pengingat ketika peserta kembali menggunakan obat di rumah, sedangkan poster dapat menyampaikan pesan utama secara ringkas kepada individu yang berada di lingkungan pelayanan kesehatan. Temuan ini konsisten dengan kegiatan edukasi penggunaan obat berbasis leaflet di Kelurahan Sambiroto, yang melaporkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik setelah pemberian edukasi. Penelitian lain mengenai edukasi penggunaan obat saat puasa juga menunjukkan bahwa konseling farmasi yang disertai leaflet dapat digunakan sebagai media pendukung untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai penggunaan obat. Dengan demikian, efektivitas media dalam kegiatan ini kemungkinan tidak hanya terletak pada bentuk visualnya, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan informasi yang dapat dibaca kembali oleh peserta [14].

Meskipun demikian, penggunaan media cetak tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan pengetahuan yang optimal. Penelitian mengenai penggunaan poster dan leaflet sebagai

media pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa efektivitas media dapat dipengaruhi oleh karakteristik sasaran, jenis informasi, frekuensi paparan, dan cara media tersebut digunakan dalam proses edukasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan PKRS ini, media cetak sebaiknya dipandang sebagai media pendukung, bukan sebagai satu-satunya komponen intervensi. Kombinasi antara penjelasan langsung, diskusi, kesempatan bertanya, serta poster dan leaflet memungkinkan peserta memperoleh informasi melalui beberapa cara sekaligus sehingga pesan utama lebih mudah dipahami dan diingat [15,16].

Konteks pelaksanaan di rumah sakit juga menjadi faktor yang membedakan kegiatan ini dari edukasi berbasis komunitas pada kelompok sasaran yang lebih homogen. Peserta PKRS berasal dari pasien, keluarga pasien, dan pengunjung dengan kondisi, usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman penggunaan obat yang beragam. Keragaman tersebut menyebabkan kebutuhan informasi setiap peserta tidak sepenuhnya sama. Namun, ruang tunggu instalasi farmasi memberikan lingkungan yang relevan karena peserta berada dalam konteks pelayanan yang secara langsung berkaitan dengan obat. Dengan demikian, edukasi yang diberikan pada saat tersebut memiliki peluang lebih besar untuk menghubungkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman nyata peserta dalam memperoleh dan menggunakan obat.

Dari sisi pelaksanaan, metode diskusi interaktif menjadi komponen penting karena memungkinkan tim mengidentifikasi pemahaman dan pertanyaan peserta secara langsung. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan mengklarifikasi hal-hal yang selama ini mungkin dipahami berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi dari lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut relevan dengan permasalahan penggunaan obat di masyarakat yang masih dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan praktik swamedikasi. Studi mengenai pasien yang melakukan swamedikasi juga menunjukkan adanya hubungan antara keterbatasan pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat, sehingga pemberian informasi yang tepat menjadi salah satu

aspek penting dalam mendukung penggunaan obat yang aman

Keberhasilan kegiatan juga perlu dipahami dalam konteks dukungan lingkungan rumah sakit. Keterlibatan tenaga kesehatan dan akademisi memberikan sumber informasi yang lebih kredibel, sedangkan dukungan institusi mempermudah pelaksanaan edukasi pada lokasi yang memiliki akses langsung terhadap pasien dan keluarga. Kondisi ini menjadi keunggulan pendekatan PKRS karena edukasi tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan penyuluhan, tetapi dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat dalam lingkungan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan akan lebih memungkinkan apabila edukasi penggunaan obat diintegrasikan ke dalam aktivitas PKRS secara rutin, terutama pada area yang banyak dikunjungi pasien dan keluarga.

Walaupun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan dampaknya. Pelaksanaan edukasi dalam waktu yang relatif singkat dan pada ruang tunggu menyebabkan intensitas intervensi belum dapat disamakan dengan program edukasi berulang. Selain itu, karakteristik peserta yang heterogen dapat menyebabkan kemampuan menerima dan mengingat informasi berbeda antarindividu. Peningkatan pengetahuan yang diamati setelah edukasi juga belum dapat secara langsung diartikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya sebaiknya tidak hanya mengevaluasi pengetahuan segera setelah edukasi, tetapi juga melakukan pemantauan ulang untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan benar-benar diterapkan dalam praktik penggunaan obat di rumah.

Berdasarkan temuan dan perbandingan dengan kegiatan sejenis, pengembangan PKRS berikutnya dapat diarahkan pada edukasi yang lebih berkelanjutan dan berbasis kebutuhan. Materi dapat dibagi menjadi beberapa topik singkat, misalnya penggunaan antibiotik secara tepat, pembacaan label obat, aturan dosis, penyimpanan obat, pencegahan overdosis, serta prinsip

DAGUSIBU. Media cetak dapat dilengkapi dengan media digital melalui kode QR yang menghubungkan peserta dengan materi edukasi yang dapat diakses kembali. Pendekatan tersebut juga memungkinkan rumah sakit memberikan edukasi secara berulang tanpa harus selalu bergantung pada sesi penyuluhan tatap muka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa PKRS memiliki peluang strategis untuk memperkuat literasi penggunaan obat pada masyarakat yang berada di lingkungan rumah sakit. Nilai utama kegiatan bukan hanya pada peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan, tetapi pada terciptanya kesempatan bagi pasien, keluarga, dan pengunjung untuk memperoleh informasi yang benar, mengklarifikasi pemahaman yang keliru, serta membawa kembali pesan kesehatan yang dapat diterapkan dalam penggunaan obat sehari-hari. Dengan mengintegrasikan edukasi interaktif, media cetak, keterlibatan tenaga kesehatan, dan evaluasi berkelanjutan, program PKRS berpotensi menjadi salah satu pendekatan promotif untuk mendukung penggunaan obat yang lebih aman dan rasional.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai risiko penggunaan obat yang tidak tepat melalui Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta mengenai penggunaan obat secara aman dan rasional. Penyampaian materi melalui poster, leaflet, serta diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai klasifikasi obat, aturan penggunaan obat, bahaya penggunaan obat tanpa resep, serta risiko kesehatan dan medikolegal akibat penggunaan obat yang tidak tepat.

Kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan sasaran yang lebih luas agar literasi masyarakat mengenai penggunaan obat rasional semakin meningkat dan dapat mendukung terciptanya perilaku penggunaan obat yang lebih bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Direktur Rumah Sakit Bhayangkara H.S. Samsoeri Mertojoso Surabaya beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pasien, keluarga pasien, dan pengunjung rumah sakit yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, serta kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya yang telah membantu kelancaran pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi peningkatan literasi masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baroroh HN, Ekowati H, Kosasih ED, Warsinah W, Utami VVFR. Edukasi Penggunaan Antibiotik Rasional sebagai Upaya Pengendalian Resistensi Antimikroba di Desa Mandirancan. In: Prosiding Seminar Nasional LPPM UNSOED. 2025. p. 145–50. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Nurmala I, Rahmat N, Aprianti R, Katadi S. Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Penggunaan Obat Rasional Berbasis Media Bilingual. J LENTERA Ilm Pengabd Masy. 2026;3(1):18–25. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Mewar D, Mahulauw MAH, Ibrahim MA, Prasetyo NA, Tuharea A, Rumadaul DS, et al. Edukasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional. J Pengabd Masy dan Apl Teknol. 2025;5(1):23–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Octavia DR, Susanti I, Negara SBMK. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. GEMASSIKA J Pengabd Kpd Masy. 2020;4(1):23–39. [[View at](#)]

- [Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Amarullah A, Setyawati H, Seran IC. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Yang Rasional di Desa Watugolong Sidoarjo. *ABDI WINA J Pengabdi Kpd Masy.* 2025;5(1):62–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 6. Muliasari H, Ananto AD, Annisa BS, Hidayat LH, Puspitasari CE. Edukasi dan sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) dengan metode CBIA. *INDRA J Pengabdi Kpd Masy.* 2021;2(2):53–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 7. Mahbub K, Anhar M, Kartika D, Tsuruya A, Putri EO. Edukasi penggunaan antibiotik untuk mencegah resiko resistensi di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. *J Pengabdi Masy Farm Pharmacare Soc.* 2023;2(2):83–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 8. Sodik A, Handayani EW, Rahmatulloh W, Asady NA, Rofiqoh N, Apriyani S, et al. Edukasi Swamedikasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional Pada Masyarakat Desa Karangpetir. *J EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdi dan Bakti).* 2025;6(2):124–34. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 9. Juwita DA, Badriyya E, Lailaturrahmi L. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Rasional melalui Edukasi Pengenalan Obat. *War Pengabdi Andalas.* 2023;30(3):423–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 10. Amarullah A, Setyawati H, Seran IC, Aristia BF. Stop Self-Diagnosis, Mulai Konsultasi: Membangun Kesadaran Penggunaan Obat Yang Tepat. *ABDI WINA J Pengabdi Kpd Masy.* 2025;5(2):96–100. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 11. Siswanti E. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar Melalui Kegiatan Sosialisasi Berbasis Edukasi Kesehatan di Desa Batumbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara. *J Pengabdi Kpd Masy Bid Kesehat.* 2025;7(2):173–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Wahyuni I, Putra GP, Amrulloh LSWF, Wisnu MA, Jamiluddin J. Edukasi Literasi Obat Berbasis Interaktif untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat di Pulau Sumbawa. *Prima Abdika J Pengabdi Masy.* 2026;6(2):166–77. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Gunawan S, Tjandra O, Halim S. Edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional di lingkungan SMK Negeri 1 Tambelang Bekasi. *J Bakti Masy Indones.* 2021;4(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Auliafendri NA, Syari DM, Gultom RPJ, Samosir SR, Siahaan M. Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Obat yang Rasional bagi Masyarakat Pedesaan. *Celeb J Community Serv.* 2024;3(2):45–54. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Idrus LS, Sartina A, Leorita M, La Ndia H, Wabula J, Buangin NG, et al. Sosialisasi dan Edukasi: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Rasional di Puskesmas Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. *BESIRU J Pengabdi Masy.* 2026;3(1):124–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. Mairani F, Suryani M, Sirait CE, Sinaga J. Edukasi DAGUSIBU Obat Yang Baik dan Benar. *Mejuajua J Pengabdi pada Masy.* 2025;5(1):186–92. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]